

Analisis Kesenjangan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah)

Elisabeth Henderika Dua Neang^{1*}, Trisnawati Bura², Fathia Aulia Mutmainnah³, Anastasia Yuanti⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Alamat: 969R+VF3, Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Tim., Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi penulis: elisabethmeang@gmail.com

Abstract: *This study examines the roots of the source of debate and differences of opinion about the reality of patriarchal family relationship patterns that dichotomize the roles of men (husbands) and women (wives) in the household, where the husband is the head of the family (public) and the wife is the housewife (domestic). The purpose of the study was to determine gender equality in modern family households in the application of the married couple environment (young brides and grooms). This research method uses a qualitative approach with a descriptive research type. The results of the study in the form of a dichotomous family relationship pattern, resulting in injustice and gender inequality. This condition certainly requires the construction of a relationship pattern based on justice and gender equality, so that a gender partnership is realized towards a harmonious family. The construction of a gender relationship pattern that is just and gender equal, is realized if there is cooperation and equal and fair division of roles between husband and wife, which refers to the planning and implementation of family resource management, so that family members have a division of roles in various activities (domestic, public, and community).*

Keywords: *Gender Equality, Harmonization, Relations, Gender Partnership*

Abstrak: Penelitian ini menelusuri akar dari sumber perdebatan dan perbedaan pandangan tentang realitas pola relasi keluarga patriarkhis yang mendikotomikan peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) dalam rumah tangga, dimana suami adalah kepala keluarga (public) dan isteri adalah ibu rumah tangga (domestic). Tujuan penelitian untuk mengetahui kesetaraan gender dalam rumah tangga keluarga modern dalam penerapan di lingkungan pasutri (pengantin yang menikah mudah). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian berupa pola relasi keluarga yang dikotomis, mengakibatkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Kondisi tersebut tentunya memerlukan konstruksi pola relasi yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender, sehingga terwujud kemitraan gender menuju keluarga yang harmonis. Konstruksi pola relasi gender yang berkeadilan dan berkesetaraan gender, terwujud jika ada kerjasama dan pembagian peran yang setara dan adil antara suami dan isteri, yang merujuk pada perencanaan dan pelaksanaan manajemen sumberdaya keluarga, sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktivitas (domestik, publik, dan kemasyarakatan).

Kata Kunci: Kesenjangan Gender, Harmonis, Relasi, Kemitraan Gender.

1. PENDAHULUAN

Konsep kesetaraan gender dalam konteks rumah tangga merupakan manifestasi penting dari upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam unit terkecil masyarakat. Merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Fakih (2008), kesetaraan gender menekankan pada tidak adanya pembakuan peran, diskriminasi, dan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami baik oleh perempuan maupun laki-laki. Pemahaman ini memberikan landasan penting dalam menganalisis bagaimana kesetaraan

gender seharusnya diterapkan dalam konteks rumah tangga modern. Dalam implementasinya, kesetaraan gender dalam rumah tangga tercermin melalui beberapa dimensi penting. Pertama, adanya status yang setara antara suami dan istri. Hal ini ditunjukkan melalui pengakuan bahwa kedua pihak memiliki nilai dan martabat yang sama dalam keluarga, tidak adanya hierarki dominasi, dan saling menghormati pendapat serta pandangan masing-masing.

Pembagian kerja dalam rumah tangga telah lama menjadi isu yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks konstruksi sosial yang membentuk peran gender. Menurut teori yang dikemukakan oleh Moser (1993), pembagian kerja dalam rumah tangga terbagi menjadi tiga peran utama yang mencerminkan kompleksitas tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Jadi transformasi keluarga modern dalam pembagian peran gender sebagaimana diuraikan oleh Giddens merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Peningkatan tingkat pendidikan perempuan telah memberikan fondasi bagi perubahan cara pandang dan penguatan posisi perempuan dalam keluarga. Partisipasi dalam dunia kerja telah mengubah dinamika ekonomi dan relasi dalam keluarga. Perubahan nilai sosial budaya telah menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender, sementara perkembangan teknologi telah memfasilitasi implementasi pembagian peran yang lebih setara.

Berdasarkan pada pengertian kesetaraan gender tersebut, maka perempuan dan laki-laki seharusnya mendapatkan akses, partisipasi, dan lainnya dimanapun berada, termasuk dalam lingkup terkecil, yakni aktifitas kehidupan dalam keluarga. Akan tetapi, perempuan dapat diposisikan pada bayang-bayang ketidaksetaraan gender dalam keluarga. Lebih lanjut, ketidaksetaraan sebagaimana dimaksud dapat berupa perbuatan diskriminatif yang dilakukan oleh orang yang dominan, baik secara struktural maupun kultural, yang mana dapat menimbulkan kerugian dan menurunkan kesejahteraan hidup bagi orang yang termarginalisasi dan ter subordinasi. Sedangkan perempuan hanya mempunyai sedikit pengaruh atau bahkan dapat dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, termasuk pula di dalamnya pada kehidupan berumah tangga. Bahkan Hermawati dalam Apriandi dan Krisnani (2021), menyebutkan adanya beberapa istilah Jawa yang mencerminkan budaya patriarki, seperti seorang perempuan harus bisa *manak*, *macak*, *masak* (dapat memberikan keturunan, berdandan, dan memasak untuk suami). Hal ini terlihat pada istri yang memiliki ketergantungan ekonomi pada suaminya menjadi tidak berdaya dan sulit untuk keluar dari siklus kekerasan yang dialaminya.

Teori peran gender Bem (1981) menjelaskan bagaimana perilaku dan pembagian peran dalam rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Teori ini menekankan bahwa gender bukan hanya tentang perbedaan biologis, tetapi juga tentang konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses sosialisasi, ekspektasi sosial, dan stereotip gender. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan tentang peran gender yang diharapkan dari mereka berdasarkan jenis kelamin mereka. Ini terjadi melalui berbagai cara, seperti mainan yang diberikan, pakaian yang dikenakan, dan cara orang berbicara dengan mereka. Misalnya, anak laki-laki mungkin diajarkan untuk menjadi kuat dan mandiri, sementara anak perempuan diajarkan untuk menjadi lembut dan peduli. Sosialisasi gender ini membentuk pemahaman anak tentang peran gender yang sesuai dan dapat memengaruhi pilihan mereka dalam hidup, termasuk peran mereka dalam rumah tangga.

Teori Bem (1981) juga mengakui bahwa ada fleksibilitas dalam mengadopsi peran gender yang berbeda. Orang dapat memilih untuk mengambil peran yang secara tradisional dianggap sebagai peran lawan jenis. Misalnya, seorang pria mungkin memilih untuk mengurus anak-anak sementara istrinya bekerja. Fleksibilitas ini dapat membantu mengurangi ketidakseimbangan dalam pembagian peran dalam rumah tangga dan dapat menciptakan hubungan yang lebih setara dan adil.

Kesimpulan yang diambil dari teori peran gender Bem (1981) memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana perilaku dan pembagian peran dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Teori ini menunjukkan bahwa gender bukan hanya tentang perbedaan biologis, tetapi juga tentang konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses sosialisasi, ekspektasi sosial, dan stereotip gender. Penting untuk memahami faktor-faktor ini agar dapat menciptakan hubungan yang lebih setara dan adil dalam rumah tangga. Scanzoni dan Szinovacz (1980) mengembangkan teori tentang negosiasi peran dalam rumah tangga yang melibatkan: (1). Komunikasi antar pasangan (2). Pengambilan keputusan Bersama (3). Pembagian tugas berdasarkan kesepakatan (4). Penyesuaian terhadap perubahan situasi.

Teori negosiasi peran dalam rumah tangga yang dikembangkan oleh Scanzoni dan Szinovacz (1980) menggarisbawahi pentingnya beberapa aspek kunci yang berkontribusi pada dinamika hubungan pasangan. Salah satu elemen utama adalah komunikasi antar pasangan. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi dalam negosiasi peran, di mana pasangan perlu mampu mendengarkan satu sama lain, berbagi pemikiran, dan mengekspresikan perasaan. Kualitas komunikasi ini tidak hanya mempengaruhi hubungan secara keseluruhan, tetapi juga membantu pasangan dalam menyelesaikan konflik yang

mungkin muncul. Dengan komunikasi yang baik, pasangan dapat lebih memahami kebutuhan dan harapan masing-masing, sehingga memudahkan proses negosiasi.

Penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pembagian kerja rumah tangga memberikan dampak positif: (1) Meningkatkan kepuasan pernikahan (2) Mengurangi tingkat stress (3). Meningkatkan kesejahteraan psikologis keluarga (4). Memberikan model positif bagi anak-anak. Dampak kesetaraan gender dalam rumah tangga telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai penelitian, menunjukkan bahwa pembagian kerja yang setara antara laki-laki dan perempuan memberikan sejumlah manfaat signifikan, pertumbuhan emosional dan psikologis anak-anak serta orang dewasa. Terakhir, kesetaraan gender dalam rumah tangga memberikan model positif bagi anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana kedua orang tua berbagi tugas dan mengambil keputusan bersama cenderung menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan dan kolaborasi. Hal ini dapat membentuk pandangan mereka tentang peran gender di masa depan, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih egaliter dalam hubungan mereka sendiri. Secara keseluruhan, penerapan kesetaraan gender dalam pembagian kerja rumah tangga tidak hanya bermanfaat bagi pasangan suami istri tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, menciptakan generasi mendatang yang lebih peka terhadap isu-isu gender.

Analisis kesetaraan gender dalam pembagian kerja rumah tangga keluarga modern berfokus pada pengungkapan ketidakseimbangan beban pekerjaan rumah tangga antara suami dan istri. Kesetaraan menurut Bikhu Parekh Kesetaraan bukan berarti perlakuan yang sama untuk semua individu, melainkan interaksi yang saling memahami perbedaan dan keberagaman. World Health Organization (WHO) Gender adalah sifat perempuan dan laki-laki seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan perempuan. Meskipun kemajuan dalam kesetaraan gender telah dicapai, perempuan seringkali masih menanggung beban yang lebih besar. Analisis ini penting untuk memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang adil. Beberapa aspek kunci yang perlu dipertimbangkan meliputi jenis pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, membersihkan rumah, merawat anak, dll.), waktu yang dihabiskan untuk setiap pekerjaan oleh masing-masing pasangan, persepsi dan harapan mereka terhadap pembagian tugas, serta dampak ketidakseimbangan tersebut terhadap kesehatan fisik dan mental, hubungan pasangan, dan kesejahteraan anak.

Metode pengumpulan data dapat berupa wawancara, observasi, jurnal harian, atau kuesioner untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Setelah menganalisis data,

kesimpulan mengenai tingkat kesetaraan gender dapat ditarik, dan rekomendasi untuk mencapai pembagian kerja yang lebih seimbang dapat diberikan, misalnya melalui negosiasi, perubahan persepsi, atau bantuan eksternal. Penting untuk diingat bahwa setiap keluarga memiliki konteks yang unik, sehingga solusi yang tepat juga akan berbeda-beda.

Analisis kesetaraan gender dalam pembagian kerja rumah tangga keluarga modern merupakan studi yang kompleks dan multi-faceted. Ia tidak hanya melihat siapa yang melakukan pekerjaan rumah tangga apa, tetapi juga menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang membentuk pembagian tersebut. Selain jenis dan waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan rumah tangga, faktor-faktor sosial budaya, ekonomi, dan bahkan personalitas individu memainkan peran signifikan. Misalnya, norma-norma tradisional yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama rumah tangga masih berpengaruh di banyak keluarga, meskipun secara sadar pasangan menginginkan kesetaraan. Kondisi ekonomi keluarga juga bisa mempengaruhi pembagian kerja; pasangan dengan pendapatan yang lebih tinggi mungkin lebih mampu membayar bantuan eksternal seperti jasa pembersih, sementara pasangan dengan pendapatan terbatas mungkin harus berbagi beban secara lebih ketat, meskipun tidak merata. Lebih jauh lagi, kepribadian dan preferensi individu juga berperan; beberapa orang mungkin lebih menikmati memasak daripada mencuci piring, sehingga pembagian tugas yang "adil" mungkin tidak selalu berarti pembagian yang sama rata. Bahkan belum cukup efektif memperkecil kesenjangan yang ada.

Peraturan perundang-undangan masih berpihak pada salah satu jenis kelamin dengan kata lain belum mencerminkan kesetaraan gender; Penafsiran ajaran agama yang kurang komprehensif atau cenderung tekstual kurang kontekstual, cenderung dipahami parsial kurang kholistik; Kemampuan, kemauan dan kesiapan perempuan sendiri untuk merubah keadaan secara konsisten dan konsekwen; Rendahnya pemahaman para pengambil keputusan di eksekutif, yudikatif, legislatif terhadap arti, tujuan, dan arah pembangunan yang responsif gender. Kesenjangan pada kondisi dan posisi laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan belum dapat menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang diarahkan pada pemerataan pembangunan. Selain itu rendahnya kualitas perempuan turut mempengaruhi kualitas generasi penerusnya, mengingat mereka mempunyai peran reproduksi yang sangat berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia masa depan bangsa.

Oleh karena itu, analisis yang komprehensif harus mempertimbangkan semua variabel ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat dan nuansa tentang dinamika

pembagian kerja rumah tangga dalam konteks kesetaraan gender. Kesimpulannya, analisis ini tidak hanya tentang angka-angka, tetapi juga tentang pemahaman konteks sosial, ekonomi, dan personal yang membentuk realitas pembagian kerja rumah tangga dalam keluarga modern. Analisis kesetaraan gender dalam pembagian kerja rumah tangga keluarga modern membutuhkan pendekatan yang holistik, mempertimbangkan tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas pekerjaan yang dilakukan.

2. METODE

Metode penelitian merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan sebuah penelitian ilmiah. Sugiyono (2017) menekankan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian tentang analisis kesetaraan gender dalam pembagian kerja rumah tangga keluarga modern ini, metodologi yang digunakan dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Lebih lanjut Box dan Taylor (dalam Moleong, 2018) memperkuat bahwa metodologi kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena kemampuan kemampuannya dalam menangkap kompleksitas dan nuansa dalam dinamika pembagian kerja rumah tangga.

Teknik pengumpulan data Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam. Teknik yang digunakan meliputi: Wawancara: Wawancara dilakukan dengan pasangan suami istri yang mewakili berbagai latar belakang dan karakteristik keluarga modern.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang pembagian kerja rumah tangga, persepsi mereka tentang kesetaraan gender, dan pengalaman mereka dalam menjalani peran domestik. Observasi: Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana pasangan suami istri membagi tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini membantu dalam memahami dinamika pembagian kerja dan perilaku yang terkait dengan kesetaraan gender. Analisis dokumen: Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kebijakan pemerintah, norma sosial, dan

penelitian sebelumnya yang relevan dengan kesetaraan gender dalam keluarga.

3. HASIL

Kemitraan Gender (Gender Partnership) Dalam Keluarga

Melalui relasi peran gender secara lebih riil, pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender diilustrasikan oleh harien puspitawati, (herien puspitawati, 2012: 5-7) dengan istilah kemitraan gender (gender partnership) dalam keluarga. Menurut herien, kemitraan gender dalam institusi keluarga terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain: pertama, kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan (mansour fakih, 2007: 151-152);

kedua, kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumberdaya "tiada dusta diantara suami dan istri" atau "tidak ada agenda rahasia atau tidak ada udang dibalik batu", terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumberdaya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya 'good governance' ditingkat keluarga (nasarudin umar, 2010: 45);

Di tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan kerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Pandangan Charles Horton Colley Colley (1964) menekankan pada peranan interaksi dalam teorinya. Menurutnya bahwa "konsep diri (self concept) seseorang berkembang melalui peran interaksinya dengan orang lain, yang kemudian di sebut sebagai teori looking-glass of self (cermin diri) " yang terbentuk melalui tiga tahap yakni: Pertama, presepsi pandangan orang lain terhadap dirinya.

ketiga, kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan moril dan material, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu dan (D. Sumiyatiningsih, 2014: 125-138);

keempat, kemitraan gender disini merujuk pada konsep gender yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan, dan status sosial antara lakilaki dan perempuan berdasarkan bentukan/ konstruksi dari budaya masyarakat; Peran sosial dari gender adalah bukan kodrati, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat; Peran sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung kondisi budaya setempat dan waktu/era (Herian Puspitawati, 2014).

Pola relasi gender yang harmonis harus dilakukan dengan merencanakan dan melaksanakan manajemen sumberdaya keluarga, sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktivitas (domestik, publik, dan kemasyarakatan) dalam rangka menjembatani permasalahan dan harapan di masa depan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga (sosial, ekonomi, psikologi, spiritual) yang berkeadilan dan berkesetaraan gender.

Dengan mengadakan komitmen yang harus disetujui bersama, rasa persaingan antara suami-istri dapat diatasi. Berdasarkan beberapa teori tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan suami dalam rumah tangga ditentukan oleh pandangan masyarakat yaitu pantas tidaknya seorang suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut dan latar budaya.

Keterlibatan Suami Istri dalam Kegiatan Rumah Tangga

Peran sebagai suami-istri atau ayah-ibu merupakan konsekuensi dari kehidupan perkawinan. Pembagian tugas dan peran suami istri itu, biasanya dilakukan berdasarkan kompromi dengan pasangannya (Khaeruddin Nasution, 2004: 39). Sejauh mana suami terlibat dalam kegiatan rumah tangga, tergantung dari hasil kompromi di antara pasangan suami istri tersebut. Menurut Nafisah (D. Nafisah, 2008), aspek-aspek kegiatan rumah tangga tersebut, di antaranya adalah: (a) the housekeeper role: bertanggung jawab pada kebersihan rumah, mencuci pakaian dan alat-alat makan, berbelanja dan menyiapkan makanan dan mengatur keuangan rumah tangga; (b) the provider role: bertanggung jawab pada mencari uang untuk mendukung keluarga; (c) the child-care role: merawat anak secara fisik, seperti memberi makan, mengenakan pakaian, memandikan dan menjaga anak; (d) the child socialization role: mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan perilaku yang disetujui masyarakat; (e) the sexual role: bereaksi terhadap kebutuhan seksual dari pasangan; (f) the kinship role: memelihara hubungan antara keluarga dan mengunjungi sanak keluarga jika diperlukan; (g) the recreational role: mengorganisir kegiatan rekreasi keluarga; dan (h) the therapeutic role: mendengarkan, mau mengerti, bersimpati, membantu dan merawat anggota lain dalam

keluarga. Berkaitan dengan keterlibatan suami dalam kehidupan rumah tangga, terdapat beberapa teori (dalam Nasaruddin Umar: 2001) yang membahas peran dan keterlibatan suami dalam kehidupan rumah tangga.

Teori ini berpandangan bahwa suami dapat menyahut gerakan atau ucapan yang diungkapkan oleh pasangan. Simbol-simbol yang tampak seringkali tidak dimengerti oleh suami, akibat komunikasi yang kurang terbuka antara pasangan. Dengan adanya berbagai peran yang disandang oleh individu, membutuhkan keterbukaan dan penyesuaian baru yang selaras dengan situasi, harapan dan kebutuhan bersama, sehingga tercipta kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas dalam rumah tangga (Ahmad Taufiq, 2009: 49).

Dengan demikian, menurut teori ini, terjadi konflik antara cinta dan kasih sayang dengan kekuasaan dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena individu yang terlibat dalam keluarga adalah individu yang masing-masing memiliki kepribadian, minat dan tujuan yang berbeda (Siti Musda Mulia, 2003: 70). Suami merasa mendapat legitimasi kekuasaan dan istri tergantung secara keuangan dengan suami, sehingga suami mengalami konflik antara melestarikan kekuasaan dan membantu pekerjaan rumah tangga untuk membuktikan rasa cinta terhadap istri.

Relasi Kesenjangan Gender Keluarga

Pekerja Keluarga pekerja adalah pasangan suami istri yang memiliki orientasi karir dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Karakteristik laki-laki dan perempuan yang memiliki orientasi karir sangat kerepotan dalam pembagian peran dalam rumah tangga. Jika suami banyak menghabiskan pekerjaan di luar rumah, maka pekerjaan rumah akan terabaikan atau bahkan diselesaikan oleh istri seorang diri. Begitupun ketika istri lebih banyak bekerja di luar maka pekerjaan rumah tangga akan terbengkalai. Istri dihadapkan pada beban peran ganda, yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Intensitas pelayanan terhadap suami dan anak menjadi berkurang karena ia juga membutuhkan pelayanan bagi dirinya sendiri akibat kelelahan sehabis bekerja (Wakirin, 2017).

Relasi suami istri dalam rumah tangga dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: 1) Hubungan kepemilikan (ownership), yaitu secara finansial maupun ekonomi, istri dianggap sebagai milik suami, dan posisi istri sangat lemah dan patuh total terhadap suami yang cenderung otoriter. 2) Hubungan pelengkap (complementary), yaitu peran istri sebagai pelengkap kegiatan suami, istri bergantung pada suami dalam hal pengambilan keputusan keluarga. 3) Hubungan hirarki, yaitu suami menempatkan diri sebagai atasan dan istri sebagai bawahan, dalam arti hubungan yang kaku dan sepihak. 4) Hubungan kemitraan

(partnership), yaitu suami istri menempatkan diri sebagai mitra sejajar dan seimbang. Pola ini menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Suami istri diposisikan sebagai sahabat yang saling mendukung dan membutuhkan. (Dien Sumiyatiningsih, 2013) Relasi keluarga berbasis kesetaraan dan keadilan gender dapat kita dapatkan dengan penerapan pola hubungan kemitraan. Kemitraan gender dalam institusi keluarga dapat terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain, 1) Kerjasama secara setara antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan peran dan fungsi, baik dalam ranah publik maupun domestik. 2) Kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri dalam mengerjakan aktivitas keluarga dengan terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas terukur, terselenggara kehidupan keluarga yang harmonis. 3) Kemitraan dalam pembagian peran suami istri dalam menjalankan fungsi keluarga pada komponen perilaku, mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan, nasehat. 4) Kemitraan gender yang merujuk pada konsep keadilan gender yang menyangkut peran, fungsi, dan tanggungjawab, kebutuhan dan status sosial yang berdasarkan konstruksi budaya masyarakat bukan kodrati.

Dengan demikian, keluarga harmoni adalah keluarga yang dibina atas kesetaraan dan keadilan gender dengan pondasi di atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaq mulia. Setelah suami istri memahami hak dan kewajibannya, kedua belah pihak masih harus melakukan berbagai upaya yang dapat mendorong ke arah tercapainya cita-cita mewujudkan keluarga bahagia sejahtera.

Dalam proses berdiskusi terdapat beberapa cerita menarik yang disampaikan oleh peserta penyuluhan. **Pertama**, seorang peserta menceritakan bahwa suaminya sudah terbiasa membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu lantai dan mencuci baju. Namun di sisi lain, **Kedua**, terdapat peserta lain yang mengungkapkan bahwa suaminya tidak membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, akan tetapi peserta tersebut juga tidak mempermasalahkannya, karena peserta tersebut memaklumi dan merasa kasihan terhadap suaminya yang sudah lelah setelah pulang bekerja. Menanggapi hal tersebut, pada dasarnya akan lebih baik jika terdapat pembagian kerja yang proporsional sesuai dengan kemampuan untuk menghindari adanya beban berlebihan pada salah satu jenis kelamin yang merupakan salah satu manifestasi dalam ketidakadilan gender. Namun, apabila semua hal tersebut dapat dikomunikasikan dengan baik di awal, maka tidak akan

menjadi masalah, asalkan kedua belah pihak saling menghormati dan menyadari bahwa setiap manusia memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses segala kebutuhan dan kepentingan hidupnya. Hal ini tentunya merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga.

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan Sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Seks/kodrat adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Perbedaan gender dan jenis kelamin (seks) adalah Gender: dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung waktu, budaya setempat, bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia.

Selanjutnya, sebagai bentuk evaluasi pada acara penyuluhan tersebut, setelah adanya diskusi dengan peserta penyuluhan, pengabdian memberikan tes pemahaman materi terkait kesetaraan gender dalam keluarga untuk mewujudkan perempuan berdaya. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta penyuluhan terhadap materi yang diberikan saat penyuluhan. Tes pemahaman tersebut terdiri dari 10 pertanyaan dalam bentuk kalimat pernyataan yang mana masing-masing pertanyaan memiliki pilihan jawaban “Benar” atau “Salah” yang dapat dipilih oleh peserta penyuluhan berdasarkan pada pemahaman peserta terkait materi yang diberikan ketika penyuluhan.

Perlu ditegaskan kembali bahwa Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Jadi sangat ironis apabila Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan.

Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki. Faktor utama penyebab kesenjangan gender adalah tata nilai sosial budaya masyarakat, pada umumnya lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan (ideology patriarki). Disamping itu, penafsiran ajaran agama yang kurang komprehensif atau cenderung tekstual kurang kontekstual, cenderung dipahami parsial kurang holistik. Sementara itu, kemampuan, kemauan dan kesiapan perempuan sendiri untuk merubah keadaan tidak secara konsisten dan konsekwen. Dalam kehidupan politik, pemahaman para pengambil keputusan di eksekutif, yudikatif, legislatif terhadap arti, tujuan, dan arah pembangunan dirasakan kurang responsif gender. Kesetaraan dan Keadilan Gender sudah menjadi isu yang sangat penting dan sudah menjadi komitmen bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia sehingga seluruh negara menjadi terikat dan harus melaksanakan komitmen tersebut.

4. KESIMPULAN

Implementai kesetaraan gender berarti memperaktekan hasil kegiatan atau pelatihan mengenai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), keluarga serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Pemahaman ini pada awalnya masyarakat perempuan belum memahami sesungguhnya pengertian tentang keadilan gender meskipun namun aplikasinya dalam keluarga sudah terwujud, namun dengan adanya kerja dalam keluarga dalam memberdayakan perempuan ataupun dari masyarakat telah memahami makna tentang gender.

Upaya membentuk keluarga sejahtera harmonis dapat dibangun melalui kemitraan gender (gender partnership) yang setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran dan kerja, baik dalam ranah publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan. Melalui kemitraan dan relasi gender yang harmonis dalam keluarga, maka dapat terwujud kesejahteraan keluarga yang berkesetaraan dan berkeadilan gender. Keterlibatan kaum perempuan pada kancah peran publik merupakan sebuah kaum klasik. Realitas ini tampak sinergis dengan upaya agama dalam mengangkat martabat mereka berupa pemberian akses maupun dukungan untuk beraktivitas secara luas yang sama sekali

tidak dijumpai pada peradaban manapun. Olehnya itu, dalam mengelaborasi persepsi sejarah mengenai posisi dan peran perempuan, maka perempuan harus melibatkan diri agar dapat membangun sebuah asumsi yang mengacu pada kerangka logis dan arif, sehingga kesetaraan dalam rumah tangga antara suami dan istri seimbang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, J. (2009). Kesetaraan gender dalam Islam. *Musawa*, 1(1), 107–114.
- Aliffian, D. (2020). Pembagian peran suami istri pada keluarga perempuan karir perspektif kesetaraan gender dan hukum Islam: Studi pada keluarga perempuan karir di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Temanggung. *IAIN Salatiga*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. t.k.: Jejak.
- Asyhari. (2009). Kesetaraan gender menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi. *Skripsi, tidak diterbitkan*, Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Z. (1984). *Islam dan peranan wanita*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewanti, N. N. S. R. (2008). Analisis persepsi dan sikap terhadap peran gender pada mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. *Skripsi*, Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (n.d.). *Panduan strategi pengembangan pusat kegiatan masyarakat (PKBM) responsif gender*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Djunaedi, W., Wawan, & Iklilah Muzayyanah*. Pendidikan Islam adil gender di madrasah. Jakarta: Pustaka STAINU.
- Fakih, M. (1999). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, E. (2012). Kemitrasejajaran peran gender dalam wacana legalitas Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 1–15.
- Firdauzy, R. A. (2014). Penerimaan pembaca perempuan terhadap peranan gender laki-laki dalam kolom *Hot Papa* pada rubrik *Jawa Pos For Her*. *Jurnal online*, 1–11. Diakses 5 Agustus, 2014, 13:00 WIB.
- Graddol, D., & Swann, J. (1989). *Gender voices*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Herien Puspitawati. (2013). *Konsep, teori, dan analisis gender*. Bogor: PT IPB Press.

- Iciek, F. (1996). "Gender dalam wacana mutakhir." In H. Dewantoro & A. Asmawi (Eds.), *Rekonstruksi fikih perempuan* (pp. 1–20). Yogyakarta: Ababil.
- Mosse Cleves, J. (2002). *Gender dan pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Puspitawati, H. (2010). Persepsi peran gender terhadap pekerjaan domestik dan publik pada mahasiswa IPB. *YINYANG, Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(1), 17–34.
- Setyonongsih. (2011). Ketidakadilan gender dalam novel *Not Without My Daughter*. *Palastrèn*, 4(2), 1–12.